

STRATEGI PERTAHANAN NIRMILITER DAN PERGURUAN TINGGI

Armaidly Armawi*)

Para pendiri negara (founding father) Republik Indonesia mengamanat-kan dalam Pembukaan dan UUD 1945 bahwa : kemerdekaan adalah hak segala bangsa, oleh sebab itu penjajahan harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri kemanusiaan dan peri keadilan; negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur; pemerintah negara Indonesia bertugas untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, serta turut melaksanakan ketertiban dunia; tiap-tiap warga negara berhak dan wajib bela negara; bumi, air, udara, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya yang memenuhi hajat hidup orang banyak dikuasai negara, dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Dalam rangka merealisasi amanat tersebut di atas seluruh bangsa Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan bertumpu pada kemampuan dan kekuatan sendiri, bersatu padu menggunakan segala daya upaya tanpa mengenal menyerah. Perjuangan mengisi kemerdekaan berdasarkan kemampuan nasional yang seharusnya dibina secara berkelanjutan, walaupun dihadapkan pada berbagai jenis kendala, seperti pluralisme masyarakat,

konst-elasi geografis, dinamika lingkungan strategi yang dampaknya tidak mungkin diabaikan.

Berbagai persyaratan seyogyanya dapat dipenuhi dalam merealisasikan amanat Pembukaan dan UUD 1945. Prasyarat tersebut meliputi pemahaman tentang arti pentingnya ruang hidup yaitu geopolitik Indonesia dalam wujud Wawasan Nusantara, yang pada dasarnya mengisyaratkan kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan

*) Dosen Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

hankam sebagai satu prasyarat seutuhnya. Apabila prasyarat geopolitik terpenuhi maka cita-cita proklamasi akan tercapai. Untuk itu diperlukan suatu strategi guna mewujudkan cita-cita tersebut, yaitu geostrategi. Geostrategi merupakan suatu strategi dalam memanfaatkan konstelasi geografi negara dalam menentukan kebijakan, tujuan, sarana-sarana untuk mencapai tujuan nasional. Oleh karena itu geostrategi dapat pula kita katakan pemanfaatan kondisi lingkungan dalam upaya mewujudkan tujuan politik. Upaya tersebut akan terwujud sebagai program-program di dalam pembangunan nasional.

Geostrategi Indonesia dapat diartikan sebagai metode untuk mewujudkan cita-cita proklamasi sebagaimana yang diamanatkan dalam Pembukaan dan UUD 1945. Geostrategi Indonesia memberi arahan tentang bagaimana merancang strategi pembangunan guna mewujudkan masa depan yang lebih baik aman dan sejahtera. Oleh karena itu geostrategi Indonesia bukanlah merupakan geopolitik untuk kepentingan politik atau perang (militer), dan berbeda dengan pemikiran Karl Haushoffer, Federich Ratzel, Rudolf Kjellen.

Geostrategi Indonesia berawal dari kesadaran akan terbentuknya bangsa Indonesia

yang majemuk dan heterogen, artinya setiap suku bangsa memiliki hubungan historis dan psikologis dengan daerahnya. Proses integrasi bangsa merupakan pepaduan dari berbagai unsur kekuatan bangsa ke dalam satu jiwa kebangsaan sejalan dengan ketentuan konstitusi. Geostrategi Indonesia diperlukan untuk mewujudkan dan mempertahankan integrasi bangsa dalam masyarakat majemuk dan heterogen berdasarkan Pembukaan dan UUD 1945.

Pengembangan strategi pertahanan sangat penting bagi suatu bangsa dan negara karena berhubungan erat dengan kelestarian hidup negara dan menjamin kelangsungan perjuangan bangsa untuk mewujudkan cita-cita proklamasi dan tujuan nasional. Pengembangan strategi pertahanan diperlukan bukan hanya konsepsi politik saja melainkan sebagai kebutuhan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan tugas pokok pemerintahan, seperti: tegaknya hukum dan ketertiban (*law and order*), terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran (*welfare and prosperity*), terselenggaranya pertahanan dan keamanan (*defence and security*), terwujudnya keadilan hukum dan keadilan sosial (*juridical justice and social justice*), serta terdapatnya kesempatan rakyat untuk meng-

aktualisasikan diri (*freedom of the people*)

Falsafah Pertahanan Negara Indonesia

Pertahanan Negara Indonesia adalah kemampuan bangsa memper-tahankan kemerdekaan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia seutuhnya dari ancaman fisik maupun non fisik; mulai dari wilayah atau teritori, rakyat, segenap institusi nasional, kedaulatan, hak-hak kedaulatan dan hak eksklusif negara, sarana dan prasarana nasional, kekayaan dan sumberdaya alam; dan nilai-nilai internal, ideologi, pandangan hidup bangsa dan memiliki daya tangkal terhadap agresi langsung dan agresi tidak langsung yang senantiasa aktif, *in continuous action*.

Percaya kepada kemampuan sendiri, *self realiance* adalah suatu asas bangsa Indonesia yang di pegang teguh dalam pertahanan negara. Bangsa Indonesia tidak berkehendak untuk bergabung dalam suatu pakta pertahanan ataupun suatu perjanjian keamanan bersama, karena akan berakibat dominasi, ketergantungan, merendahkan martabat dan percaya diri bangsa dan lagi pula tidak sesuai dengan cita-cita yang dinyatakan untuk melaksanakan ketertiban dunia yang

berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Asas percaya dengan kemampuan sendiri, hakikatnya merupakan nilai-nilai internal yang menjadi penuntun dalam politik penyelegaraan negara.

Pertahanan negara termaktub dalam UUD 45 BAB XII Pasal 30 ayat (1) "tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara". Suatu definisi dengan bahasa bermajas, menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dengan maksud mendapatkan kekuatan ekspresi, yakni rakyat sebagai subyek, selaku pemeran dalam pertahanan negara-suatu atribut yang sangat penting dalam berdemokrasi, demokrasi gotong royong. Tidak ada kaitanya dengan sistim tentara wajib, definisi seperti ini tidak terdapat dalam konstitusi negara lain.

Design philosophy pertahanan negara mengandung asas-asas penuntun dalam pembangunan dan proyeksi kekuatan. Pembukaan UUD 1945 adalah dasar dari dasar untuk mendefinisikan *design philosophy* pertahanan negara. Nilai-nilai kebangsaan tersurat dengan kosa kata perike-manusiaan, perikeadilan, kemanusiaan yang adil dan beradab, kerakyatan, dan pernyataan untuk ikut memelihara ketertiban dunia yang berdasar-

kan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Inilah nilai-nilai kebangsaan yang dijadikan dasar dalam mendefinisikan *design philosophy* pertahanan negara Indonesia, yang dengan kata sederhana cinta damai, tapi lebih cinta kemerdekaan, pertahanan sebagai usaha pembelaan negara.

Pertahanan Nir Militer

Pertahanan dalam tulisan ini digunakan dalam arti melindungi atau memelihara kemerdekaan, hak untuk menentukan cara hidup sendiri serta untuk memberikan perlindungan yang sebesar-besarnya kepada rakyat sebagaimana yang tercantum di dalam Pembukaan UUD 1945. Pertahanan dapat juga diartikan sebagai instrumen atau alat untuk melindungi amanah para pendiri negara yang dituangkan dalam konstitusi. Pertahanan dalam model *Asta gatra* merupakan salah satu *gatra* dari seluruh aspek kehidupan bangsa.

Pertahanan nir militer sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono merupakan suatu pertahanan alternatif tanpa penggunaan militer dalam pertahanan yang selama ini lazim digunakan. Gagasan pertahanan nir militer jauh lebih dahulu muncul daripada kehadiran senjata-senjata pemusnah massal.

Gagasan ini berkisar pada suatu sifat kebijaksanaan pertahanan yang seluruhnya lain, yaitu tidak didasarkan pada suatu tindakan militer sebagai jalan akhir tetapi dengan menggunakan dimensi (*unsur atau gatra*) yang seluruhnya lain. Pertahanan ini merupakan sebagai suatu upaya untuk memobilisasi kekuatan-kekuatan non militer di dalam menyelesaikan atau menjawab spektrum ancaman yang bersifat fisik maupun non fisik.

Pada hakikatnya pertahanan nir militer ditekankan pada kekuatan lain, selain kekuatan militer. Batasan pertahanan nir militer sebagai politik pertahanan dengan menggunakan perlawanan rakyat yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu untuk melindungi kemerdekaan, kedaulatan dan struktur pemerintahan terhadap anasir-anasir spektrum ancaman dari dalam maupun luar. Ada beberapa alasan untuk mengembangkan suatu pertahanan nir militer, yakni (1) pertahanan militer dapat menghancurkan segala sesuatu yang akan dipertahankan; (2) pertahanan militer hanya akan menimbulkan kerugian-kerugian yang sangat besar; (3) akibat yang ditimbulkan merupakan malapetaka bagi masyarakat. Dalam pada itu, selain alasan tersebut di atas ada lagi alasan lain yang bisa ditunjuk-

kan secara umum terhadap pertahanan nir militer, yaitu strategi non militer yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik.

Strategi Pertahanan nir militer merupakan penyempurnaan teknik perlawanan yang dilakukan oleh rakyat tanpa menggunakan persenjataan dan dilaksanakan secara terencana. Untuk menyesuaikan dengan teknik-teknik tersebut bagi kepentingan-kepentingan pertahanan sekarang ini, maka pertahanan nir militer bertumpu pada kemampuan negara untuk mengembangkan segenap aspek kehidupan nasional secara cerdas dan berkarakter. Apabila kita kaitkan dengan sistem pertahanan Indonesia maka strategi pertahanan nir militer ini terwujud dalam sistem pertahanan rakyat semesta., yang memiliki tiga ciri utama yaitu: (1) Yang berorientasi kepada rakyat karena diperuntukkan agar terciptanya rasa aman dan keamanan rakyat; (2) Pelibatangannya secara semesta yaitu bahwa setiap warga negara dan fasilitas dapat dilibatkan di dalam upaya pertahanan; (3) Digelar di wilayah nusantara secara kewilayahan yakni tiap unit wilayah harus diupayakan agar dapat menggalang ketahanan masing-masing.

Keampuan dari sistem ini ditentukan oleh tersedianya sumber-sumber logistik dari rakyat.

Hal ini sejalan dengan pertahanan adalah perwujudan dari demokratisasi di bidang pertahanan, sebagaimana yang diamanatkan oleh konstitusi.

Apabila dihubungkan dengan perang modern yang bersifat semesta dan menyangkut segenap bidang kehidupan bangsa, maka ruang lingkup pertahanan meliputi segenap aspek kehidupan nasional. Oleh karena itu seluruh rakyat dan segala potensi nasional harus mengambil bagian di dalam pertahanan nasional.

Manusia merupakan faktor yang sangat menentukan dalam sistem pertahanan karena keberhasilan mewujudkan postur pertahanan yang tangguh sangat tergantung pada kualitas sumberdaya manusianya. Kualitas sumberdaya manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik yang sehat dan tangkas saja yang dituntut, tetapi juga sikap mental dan pengorganisasian baik yang dimanifestasikan dengan kepribadian dan moral yang tinggi, yang diwujudkan dengan keyakinan akan kebenaran motivasi perjuangan, nasionalisme, patriotisme, kepercayaan diri, yang diciptakan karena rasa solidaritas.

Perguruan Tinggi Dalam Sistem Pertahanan Negara

Pendidikan tinggi sebagai institusi dalam masyarakat bukanlah menara gading yang jauh dari kepentingan masyarakat, melainkan senantiasa mengemban dan mengabdikan kepada masyarakat. Dalam PP No. 60 tahun 1999, bahwa perguruan tinggi memiliki tiga tugas pokok yang disebut *Tri Dharma Perguruan Tinggi* yang meliputi:

Pendidikan tinggi

Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesionalisme, dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.

Penelitian

Penelitian merupakan misi perguruan tinggi yang kedua berbentuk suatu kegiatan telaah yang taat kaidah, bersifat objektif dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.

Pengabdian kepada masyarakat

Perguruan tinggi sebagai lembaga masyarakat senantiasa mengembangkan kegiatannya demi kepentingan masyarakat yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Aktualisasi dari pengabdian masyarakat ini hakikatnya merupakan suatu aktualisasi pengembangan ilmu pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia.

Menurut UU No. 3 Tahun 2002 pasal 9 (2), menyebutkan bahwa " keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui: Pendidikan kewarganegaraan, Pelatihan dasar kemiliteran, Pengabdian sebagai prajurit TNI secara sukarela atau wajib dan Pengabdian sesuai dengan profesi.

Upaya bela negara selain sebagai kewajiban dasar manusia, juga merupakan kehormatan bagi setiap warga negara yang dilaksanakakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban dalam pengabdian kepada negara dan bangsa. Jadi perguruan tinggi sangatlah penting peranannya dalam sistem pertahanan negara walaupun tidak secara langsung. Peranan tersebut diantaranya adalah: (1)Menyiapkan sumberdaya

manusia yang siap pakai; (2) Mengadakan pengkajian tentang strategi dan pertahanan; (3) Menanamkan dan membentuk *national and character building*; dan (4) Mengadakan pelatihan.

Seperti halnya di Negara Amerika ada ROTC (*reserve officer training corps*), maka di Indonesia diberdirikan Menwa (*resimen mahasiswa*) untuk membentuk dan melatih tentara cadangan. Pembentukan *national and character building* diajarkan pada tingkat strata satu pada mata kuliah Pendidikan Kewiraan. Sedangkan kajian, pengembangan strategic dan ketahanan nasional di terapkan pada program pasca sarjana jurusan Pengkajian Ketahanan Nasional.

Penutup

Walaupun demikian seperti halnya kata pertahanan dan ketahanan nasional masih sangat asing bagi telinga kita, seolah-olah hal tersebut seperti hanya milik militer. Karenanya menjadi tanggung jawab kita semua dan khususnya *civitas akademika* universitas untuk mensosialisasikan, pertahanan dan ketahanan nasional merupakan tanggung jawab bersama seluruh bangsa dengan militer sebagai kekuatan inti.

Daftar Pustaka

- Alfian, Ibrahim, 1997; "Nasionalisme dan Regionalisme di Wilayah Aceh", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Bahar, Saafroedin, 2001; "Pancasila sebagai Paradigma Pembangunan Nasional Bidang Sosial Politik", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Dani Purwanegara, 2004; "Genesis Ide Ketahanan Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Hirotsune, Kimura, 1999; "Desentralisasi : Bentuk Baru Integrasi Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Ichlasul Amal, Armaidly Armawi, (ed), 1996 ; *Sumbangsan Ilmu Sosial Terhadap Ketahanan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- , (ed), 1997 ; *Keterbukaan Informasi, dan Ketahanan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- , (ed), 1998 ; *Regionalisme, Nasionalisme, dan Ketahanan Nasional*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Jacob, T, 1999 ; "Disintegrasi Moral Masyarakat dalam

- Perspektif Ketahanan Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Jacob, T, 1997 ; "Ketahanan Nasional dan Panetika", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Mardjono, 2004; "Mempertahankan NKRI melalui Budaya", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Nasution, A.H, 1977; *Sishankamrata/ Ketahanan Nasional*, Jakarta, Mimeo, Jakarta.
- , 1973; *Suatu Pemikiran Kembali Dalam Meniskuskan Perjuangan Orde Baru*, Bandung, Masa Baru.
- , 1989 ; "Taktik Dan Strategi Peperangan Klasik dan Modern di Nusantara", *Persidangan Antar Bangsa Tamadun Melayu ke II*, Kuala Lumpur.
- Santoso, Budi, SS, 2002 ; "Peranan Para Pemimpin dan Patriot Bangsa dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Bangsa dan Negara", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps -UGM, Yogyakarta.
- Santoso, Budi, 2003 ; "Prospek Pemanfaatan Model Fisika untuk memecahkan Masalah Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara dalam Rangka Ketahanan Nasional Indonesia", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Sunardi, R M, 2004; *Pembinaan Ketahanan Bangsa*, PT Kua-ternita Adidarma, Jakarta.
- Suradinata, Ermaya, 2001; "Geopolitik dan Geostrategi dalam mewujudkan Integrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Suryohadiprojo, Sayidiman, 2001; "Integrasi Bangsa", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.
- Wahyono, SK, 1996 ; "Strategi Pertahanan Laut dalam Rangka Ketahanan Nasional", *Jurnal Ketahanan Nasional*, Program Studi Ketahanan Nasional S.Ps-UGM, Yogyakarta.